

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Rakyat di Kelas X SMA Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti (KI) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dalam kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor 24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi yaitu; kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2.1
Kompetensi Inti yang berkaitan dengan cerita rakyat

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan	KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan perkembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
Kompetensi Dasar	
3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.	4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwa kompetensi inti yang terdapat dalam kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan pengetahuan, dan KI 4 keterampilan. Hal tersebut sejalan dengan KD yang akan dibahas oleh penulis pada pembahasan selanjutnya. Pada KI 3 (pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) yang dipelajari peserta didik, sedangkan KI 4 (keterampilan) sudah jelas bahwa KI 4 mengharuskan peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang nilai dan isi yang terkandung dalam teks cerita rakyat.

b. Kompetensi Dasar dan Indikator Pembelajaran Cerita Rakyat Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar

menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai suatu standar yang telah ditetapkan, oleh karena itu maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.7 yaitu mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis. Sedangkan kompetensi 4.7 yaitu menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Indikator merupakan penanda pencapaian KD yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah yang dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur atau dapat diobservasi.

2. Hakikat Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Sebagai genre sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Danandjaja (2002:2) menyatakan cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan yang diwariskan turun temurun secara tradisional dan berbentuk lisan. Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng, legenda atau cerita lisan yang berlatar belakang sejarah. Cerita rakyat ini, hidup dan berkembang dalam masyarakat tanpa mengetahui siapa pengarangnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamaris (via Olman Peridian, <http://olmanperidianxxx.blogspot.com>) yang mengatakan bahwa cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Disebut cerita rakyat karena cerita ini hidup di kalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat mengenal cerita itu.

Cerita rakyat adalah kisah yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat, seperti mite (Abdul Rozak Zaidan,dkk, 2007:51). Berdasarkan penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang hidup dan berkembang secara lisan yang didalamnya terkandung beragam nilai norma, moral, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengabdian yang dapat dipanuti oleh orang masa kini atau menjadi sumber inspirasi untuk melakukan sesuatu pada zaman sekarang.

b. Karakteristik Cerita Rakyat

Cerita rakyat mempunyai beberapa ciri pengenal yang membedakan dari kesusastraan lainnya, menurut Danandjaja (2002: 3-4), Ciri-ciri pengenalan cerita rakyat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penyebarannya dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan.

Penyebaran dari cerita rakyat yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan.

2. Cerita rakyat bersifat tradisional, yaitu disebararkan dalam bentuk relatif atau dalam bentuk standar. Penyebaran nya memakan waktu yang cukup lama, yakni paling sedikit dua generasi.

3. Cerita rakyat ada dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda.

Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, bukan melalui cetakan atau rekaman. Akibat proses lupa diri manusia atau proses terpolasi, cerita rakyat dengan dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

4. Cerita rakyat bersifat anonim.

Cerita rakyat pada dasarnya disampaikan secara lisan, hal itu yang membuat nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.

5. Cerita rakyat mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama.

6. Cerita rakyat bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.

7. Cerita rakyat menjadi milik bersama dari kolektif tertentu.

Hal ini sudah tentu diakibatkan oleh penciptaanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

8. Cerita rakyat pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kelihatannya kasar dan terlalu spontan. Hal itu disebabkan banyak cerita rakyat merupakan cerminan emosi manusia yang jujur.

c. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Cerita rakyat terbagi dari beberapa jenis, terdapat beberapa versi pengkategorian cerita rakyat.

1) Legenda

Legenda adalah cerita yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi. Michael dalam (Nurgiantoro, 2005:182) legenda dapat mengandung rincian-rincian mitologi, khususnya kalau berkaitan dengan masalah suprnatural oleh karena itu tidak selalu dapat dibedakan dengan mitos.

Menurut (Dewi Rukmini, 2009:39-40) secara lebih terperinci, menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok.

- a) Legenda keagamaan mengisahkan orang-orang suci dalam Nasrani atau legenda orang-orang saleh. Di Jawa, legenda orang 15 saleh adalah mengenai para wali agama Islam, yakni penyebar agama Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa.
- b) Legenda Alam Gaib, biasanya berbentuk kisah yang benar benar terjadi dan pernah di alami seseorang. Legenda semacam ini berfungsi untuk memperkuat kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Walaupun

legenda ini merupakan pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman itu mengandung banyak motif cerita tradisional yang khas pada kolektifnya.

- c) Legenda Perseorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh pemilik cerita benar-benar pernah terjadi. Di Indonesia, legenda semacam ini banyak sekali jumlahnya. Kita mengenal cerita dengan tokoh Ma Karabet di Jawa Tengah, Panji di Jawa Timur, Prabu Siliwangi di Jawa Barat, atau tokoh Jayaprana di Bali. d. Legenda Setempat, yang termasuk dalam legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan berbentuk topografi, yaitu permukaan suatu daerah yang berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Legenda yang berhubungan dengan nama suatu tempat ini banyak contohnya, misalnya Asal Mula Rawa Pening, Asal Mula Banyuwangi, Asal Mula Solo, Asal Mula Semarang, dan sebagainya. Sementara itu yang berhubungan dengan bentuk topografi suatu tempat, 16 misalnya legenda Gunung Tangkuban Perahu atau yang sering dikenal dengan legenda Sangkuriang. Sebagai cerita legenda tidak harus dipercaya atau tidak dipercaya, tetapi biasanya berfungsi untuk menghibur dan memberi pelajaran serta untuk memabangkitkan atau menambah kebanggaan orang atas keluarga, suku atau bangsanya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan, dapat disimpulkan legenda mirip dengan mite, dianggap terjadi tetapi tidak dianggap suci, dianggap peristiwa sejarah dan lebih kompleks daripada mitos.

2) Mite atau Mitos

Istilah mite atau mitos dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani “*mythos*” yang berasal dari cerita dewata. Mitos merupakan cerita masa lampau yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia. Menurut Bascom (Atmiawati, 2010:12) bahwa mitos merupakan prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang punya cerita.

Mitos adalah cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau yang berkaitan dengan supranatural yang lain, juga sering mengandung pendewaan manusia atau

manusia keturunan dewa, Nurgiantoro (2005:24) Mitos dapat memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur. Mitos sejauh ini dipercaya, diterima dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia rakyat, yaitu konsepsi yang tidak dinyatakan tetapi implisit tentang tempat mereka di tengah-tengah alam dan tentang seluk beluk dunia mereka. Akhirnya mitos dapat dikatakan sebagai produk imajinasi kreatif dan merupakan suatu karya seni maupun pernyataan religius yang potensial. Penciptaan mitos merupakan suatu jenis kreativitas manusia yang sangat penting (Dewi Rukmini, 2009:37-38).

3) Dongeng

Dongeng pada dasarnya merupakan karya prosa rakyat yang dihasilkan oleh masyarakat yang di dalam penuh dengan hal-hal yang berupa khayalan dan diliputi unsur-unsur keajaiban. Nurgiantoro (2002:18) memberi batasan bahwa dongeng adalah cerita rekaan yang penuh dengan fantasi, sukar diterima dengan logika pikiran kita sekarang atau dengan kata lain merupakan cerita yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama. Jadi dongeng merupakan cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi, Ia diceritakan sebagai hiburan, berisikan ajaran moral bahkan sindiran.

d. Unsur-unsur Cerita Rakyat

1) Unsur Intrinsik.

Nurgiantoro (2010:23) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks tersebut. Berikut unsur-unsur intrinsik yaitu:

a) Tema

Tema Menurut Zulfanur dalam Wahid (2004:82) tema adalah ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Oleh karenanya agar bisa mendapatkan tema dalam sebuah cerita, pembaca tentunya harus membaca cerita tersebut hingga selesai. Tema adalah makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Tema pada cerita rakyat akan dikaitkan dengan pengalaman kehidupan. Biasanya tema cerita rakyat mengandung elemen alam, kejadian sejarah, kesaktian, dewa, misteri, hewan, dan lain-lain.

b) Latar atau setting pada cerita rakyat

Abrams, dalam Wahid Sugira (2004:88) mengemukakan bahwa latar merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

c) Tokoh

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Tokoh merupakan pemeran atau pelaku pada sebuah cerita rakyat. Tokoh pada cerita rakyat dapat berupa hewan, tumbuhan, manusia, para dewa dan lain-lain.

d) Alur

Alur merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin,2000:83). Biasanya cerita rakyat meliputi lima rangkaian peristiwa yaitu saat pengenalan (pembukaan), saat pengembangan, saat pertentangan (konflik), saat peleraian (rekonsiliasi), dan tahap terakhir adalah saat penyelesaian.

Secara umum alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu: alur maju, alur mundur, alur campuran, untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita. Aristoteles menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013) bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah, tahap akhir. Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap tengah cerita dapat disebut sebagai tahap pertikaian yang menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dan pada tahap akhir dapat juga disebut tahap pelarian,

menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Bagian ini misalnya antara lain berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita.

e) Sudut pandang

Wahid (2004:83) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana penceritaan menyampaikan kisahnya. Sudut pandang dilihat dari posisi pengarang dan pusat pengisahan pada posisi penceritaan Sudut pandang memiliki peranan yang sangat penting terhadap kualitas dari sebuah cerita.

f) Amanat atau pesan moral

Menurut (Kosasih:2006) amanat ialah pesan yang disampaikan pengarang terhadap pembaca melalui tulisan-tulisannya, agar pembaca bisa menarik kesimpulan dari apa yang telah pembaca nikmat. Dari suatu amanatlah nilai-nilai yang terkandung didalam cerita dapat disampaikan agar pembaca mendapatkan pelajaran dari cerita tersebut.

g) Majas (Gaya Bahasa)

Menurut Depdiknas (2005) gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan.

2) Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2000:4) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung mempengaruhi bagian terpenting karya sastra.

e. Nilai Moral Cerita Rakyat

Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang (Mulyana, 2004:11). Nilai selalu dikaitkan dengan etika, moral atau budi pekerti. K. Bertens dalam bukunya yang berjudul “etika” menyebutkan bahwa nilai sebagai sesuatu yang menarik, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, dan diinginkan, atau lebih singkatnya nilai adalah sesuatu yang baik (Bertens, 2007: 139).

Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Kata Moral merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin “Mores” yang berarti adat kebiasaan atau suatu cara hidup. Menurut Asri Budiningsih (2004:24) “Moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi”. Sedangkan menurut Suseno dalam Sigit Muryono (2011: 69), bahwa “kata moral selalu mengacu pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah

perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Jadi Nilai moral merupakan nilai yang menjadi standar baik dan buruk.

Menurut Nurgiantoro, (2005:265) kehadiran moral dalam cerita dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan karena ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkret sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Nilai moral berguna memberi manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai moral juga memberi kekuatan yang luar biasa dalam mencerminkan akhlak dan budi pekerti yang lebih baik, dan dapat dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum bertingkah laku.

Nurgiantoro (2013:441), membagi nilai moral dalam 4 jenis, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Berikut pembagian nilai-nilai moral menurut Nurgiantoro:

1. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan
Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain.
2. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri
Persoalan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal ini tentu saja tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antar sesama. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, rindu, dendam, dan lain-lain yang lebih bersifat melihat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.
3. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama.
Sikap hormat kepada orang lain merupakan suatu kaidah untuk dapat hidup bersama dalam masyarakat. Selain sebagai makhluk pribadi, manusia juga

merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia dilahirkan ke dunia dalam kondisi lemah tak berdaya. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.

4. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan.

Manusia hidup dalam lingkungannya, dan melakukan interaksi dengan komponen-komponen yang ada dilingkungannya. Interaksi tersebut dapat terjadi dengan komponen biotik dan abiotik serta sosial budaya.

Aspek nilai moral yang terkandung dalam karya sastra disampaikan secara halus sehingga pembaca sering kali secara tidak sadar telah mendapatkan nasihat atau wejangan. Tetapi, perilaku moral seseorang dapat berubah dan berkembang dari waktu ke waktu karena perilaku moral sangat erat dengan emosi seseorang. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Nurgiyantoro (2000:321), berpendapat bahwa cerita mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang disampaikan dan yang diamanatkan.

1. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pannen (dalam Prastowo 2013: 298) menjelaskan bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Prastowo (2015: 16-19) menambahkan, bahan ajar merupakan sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan. Bahan ajar yang inovatif dibutuhkan oleh peserta didik untuk dapat menciptakan

pembelajaran yang menarik, efektif dan efisien. Bahan ajar merupakan bagian sumber belajar yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. (Depdiknas 2008).

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Mulyasa, (2006: 96), mengemukakan “Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran”.

Abidin (2016:47) mengemukakan “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas”. Salah satu sumber bahan ajar yang paling populer dan banyak digunakan oleh guru adalah buku teks atau buku ajar. Sebenarnya selain buku teks atau buku ajar masih banyak sumber yang dapat digunakan untuk mendapatkan materi pembelajaran seperti surat kabar, majalah, internet dan sebagainya.

Dari beberapa pandangan mengenai bahan ajar yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa bahan ajar adalah suatu bahan yang berisi informasi yang disusun secara sistematis untuk dapat digunakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui bahan ajar baik peserta didik maupun guru dapat dengan memudahkan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.

b. Kriteria Bahan Ajar

Panduan memilih bahan ajar secara umum telah tercantum pada Depdiknas (dalam Abidin 2016: 49) bahwa, terdapat sejumlah prinsip dalam memilih bahan ajar yang harus diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a) Prinsip *relevansi*, artinya pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b) Prinsip *konsistensi*, artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.
- c) Prinsip *kecukupan*, artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Kosasih (2014:32) menjelaskan lebih luas mengenai kriteria-kriteria dalam memilih bahan ajar. Kriteria-kriteria tersebut sebagai berikut.

- 1) Sahih (valid)
Materi yang akan dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan kesahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman.
- 2) Tingkat kepentingan / kebermanfaatan
Dalam memilih materi perlu dipertimbangkan pertanyaan, (a) sejauh mana materi tersebut penting? (b) penting untuk siapa? (c) mengapa penting?
Manfaat suatu materi pembelajaran memang harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis maupun nonakademis. Bermanfaat secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut pada jenjang Pendidikan berikutnya. Bermanfaat secara nonakademis maksudnya bahwa materi yang diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup dan sikap yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menarik minat
Materi yang dipilih hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka.
- 4) Konsisten
Hal ini terkait dengan contoh, teori, prosedur dan prinsip lainnya. Sebagaimana yang dapat dimaklumi bahwa setiap mata pelajaran memungkinkan memiliki sudut pandang yang beragam. Agar tidak terjadi keambiguan pada diri siswa, materi-materi tersebut harus ajeg antara paparan yang satu dengan paparan yang berikutnya. Oleh karena itu, di dalamnya meletakkan suatu materi, sebaiknya disebutkan secara jelas rujukan ataupun teori yang mendasarinya.
- 5) Kecukupan
Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa dalam menguasai suatu materi. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu banyak akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum.

Berdasarkan panduan pemilihan bahan ajar oleh Depdiknas dan pendapat Abidin, Kosasih mengenai kriteria bahan ajar, dapat disimpulkan dalam menganalisis teks cerita rakyat dengan memerhatikan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut.

- 1) Relevansi dengan Kurikulum.
 - a) Teks sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - b) Teks sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Isi Bahan Ajar
 - a) Teks dapat menarik minat dan memotivasi peserta didik.
 - b) Teks dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang akan dicapai.
 - c) Teks yang disajikan telah teruji kesahihannya.

2. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Febrina R. Pasaribu, sarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan. Dengan judul “Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Kubah Terbang”.

Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrina R. Pasaribu yaitu sama-sama menganalisis nilai-nilai moral dalam cerita rakyat. Dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu, penulis bukan hanya

melakukan analisis terhadap nilai moral saja akan tetapi dalam isi dari cerita rakyatnya.

3. Anggapan Dasar

Heryadi (2014: 31) mengemukakan mengenai anggapan dasar sebagai berikut.

Penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Namun, dalam laporan penelitian yang penulis buat tidak bersifat verifikatif tetapi bersifat eksploratif karena tidak berfokus pada pengujian hipotesis tetapi lebih terarah pada temuan teori (*ground theory*). Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang satu dengan yang lainnya namun ada keterangan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk wawancara berupa paragraph-paragraf. Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Heryadi, penulis mengemukakan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menganalisis nilai moral cerita rakyat merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dipelajari oleh peserta didik SMA di kelas X berdasarkan Kurikulum 2013 revisi.
2. Bahan Ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar.
4. Cerita rakyat bisa diambil dari berbagai buku atau sumber untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar cerita rakyat.

6. Hipotesis Analisis

Hipotesis merupakan simpulan atau jawaban sementara tentang penelitian yang akan dilakukan. Menurut Heryadi (2010: 32) “ Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah”.

Berdasarkan pengertian hipotesis tersebut, penulis merumuskan hipotesis penelitian analisis sebagai berikut.

1. Hasil analisis Nilai moral yang terkandung dalam “cerita rakyat Nusantara” yang disusun oleh Trifia Astuti.
2. Teks “cerita rakyat Nusantara” yang disusun oleh Trifia Astuti dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif bahan ajar dalam proses belajar mengajar mengenai cerita rakyat.